



## Lagu sebagai Media Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial tingkat Sekolah Menengah Pertama

Muhammad Nurul Yaqin <sup>a, 1\*</sup>

<sup>a</sup> Institut Agama Islam Kudus, Kudus, Indonesia

<sup>1</sup> [yaqinfilan152103@gmail.com](mailto:yaqinfilan152103@gmail.com) \*

Informasi artikel	ABSTRAK
Sejarah artikel:	<p><i>Penelitian Studi Literatur ini bertujuan untuk meningkatkan minat belajar siswa pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dengan menggunakan media lagu (nyanyian). Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan metode kualitatif dengan skema studi literatur. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu menggali data Primer dan Sekunder. Pada penelitian ini penulis mengambil data primer dari jenis literatur beberapa macam yaitu Skripsi, Tesis dan Disertasi. Hal ini akan penulis jadikan acuan primer untuk menghasilkan sebuah kajian yang sesuai dengan fakta yang ada. Data sekunder ini digunakan sebagai pembandingan yang akan mendukung dalam pembahasan hasil penelitian, sehingga penulis dapat menarik kesimpulan logis dari penelitian yang bersangkutan. Dengan perpaduan acuan primer dan acuan sekunder dapat menghasilkan sebuah kesimpulan dari penelitian ini nantinya. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hasil teori yang memperkuat efektifitas lagu dapat dijadikan sebagai media pembelajaran mata pelajaran IPS. Hal tersebut dengan adanya data literasi yaitu 2 skripsi penelitian efektifitas penggunaan media pembelajaran lagu untuk meningkatkan pengetahuan siswa SMP dari 2 perguruan tinggi Universitas Muhammadiyah Surakarta dan Universitas Negeri Semarang. Serta didukunya jurnal penelitian yang dilaksanakan tentang lagu sebagai media pembelajaran. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa penggunaan media lagu dapat relevan untuk dijadikan sebagai media pembelajaran pada mata pelajaran IPS.</i></p>
Diterima : 10 September 2020	
Revisi : 4 November 2020	
Dipublikasikan : 5 Desember 2020	
<b>Kata kunci:</b>	<p><b>ABSTRACT</b></p> <p><i>Research studies the literature aims to increase the learning interest of students in the subjects of Social Sciences by using the media song (singing). The study was implemented using qualitative methods with literary schemes. The data collection techniques in this research are digging primary and secondary data. In this research the author took primary data of a type of literature of several kinds namely thesis, thesis and dissertation. This will make the author a primary reference to produce a study that is in accordance with the facts. This secondary Data is used as a comparator that will support the discussion of research results, so that the authors can draw the logical conclusions of the research concerned. With the combination of primary reference and secondary reference can result in a conclusion from this research later. The results of this research show that the results of theories that strengthen the effectiveness of songs can be used as a medium of learning social Science. It debuted in the presence of literacy data, which is two effective research thesis on the effectiveness of the use of song learning to increase knowledge of junior high school students from 2 universities of Muhammadiyah Surakarta University and Semarang State University. And the</i></p>
Minat Belajar	
Ilmu Pengetahuan Sosial	
Lagu	
<b>Keywords:</b>	
Learning Interests	
Social Sciences	
Songs	

*support of research journals carried out about the song as a learning medium. The conclusion of this study is that the use of Song media (singing) can be relevant to serve as a medium of learning in social science subjects.*

---

**Copyright © 2020 (Muhammad Nurul Yaqin). All Right Reserved**

## **Pendahuluan**

Pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting dalam menyiapkan sumber daya yang kompeten, kompetitif, dan selalu dapat mengikuti perkembangan zaman. Satu hal penting yang tidak dapat disisihkan dan sangat penting yang dapat menentukan kualitas pendidikan adalah guru, karena mereka mempunyai peran yang sangat sentral yaitu sebagai pengendali dalam proses pembelajaran. Seorang guru harus melakukan berbagai cara agar peserta didiknya mampu menguasai pembelajaran yang diajarkan serta menumbuhkan semangat, minat, dan antusiasme siswa dalam belajar.

Kurikulum pendidikan Indonesia telah dibuat oleh Pemerintah pusat yang diberi wewenang dalam pengelolaannya. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia dalam pengelolaan kurikulum pendidikan sekolah menerpakan sebuah disiplin ilmu sosial studies. Berkaitan hal tersebut, Amrul (2013) dalam Artikelnya disebutkan, disiplin ilmu sosial studies merupakan, ilmu – ilmu sosial yang disederhanakan untuk tujuan pendidikan. The United States of Education's Standard Terminology for Curriculum and Instruction menyatakan bahwa *social studies* berisi aspek – aspek ilmu sejarah, ilmu ekonomi, ilmu politik, sosiologi, antropologi, psikologi, ilmu geografi, dan filsafat yang dipilih untuk tujuan pembelajaran sekolah dan perguruan tinggi. Rumpun pendidikan yang diberikan oleh disiplin ilmu sosial studies di Indonesia menjadi Mata Pelajaran yaitu ilmu Pengetahuan Sosial. Harapan dari disiplin ilmu sosial studies adalah mengembangkan siswa untuk menjadi warga negara yang memiliki pengetahuan, nilai, sikap, dan keterampilan yang memadai untuk berperan serta dalam kehidupan demokrasi.

Pemaparan atas pentingnya peserta didik dalam menerima sosial studies, menjadi hal penting yang perlu diperhatikan oleh pemerintah serta mengawalinya sampai tersampainya disiplin Ilmu Pengetahuan Sosial kepada peserta didik. Dewasa ini, penerapan pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial belum tersampaikan secara maksimal dikarenakan pendidik belum memiliki keprofesionalan sebagai pendidik Ilmu Pengetahuan Sosial. Sebagai suatu profesi, terdapat sejumlah kompetensi yang dimiliki oleh seorang guru, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial kemasyarakatan (Sanjaya, 2016). Hal ini berbicara profesional seorang pendidik Ilmu Pengetahuan Sosial tentunya memiliki kualifikasi tersendiri dalam mendukung proses belajar mengajar. Kualifikasi profesional merupakan persyaratan yang harus dipenuhi seorang guru mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dalam mengimplikasikan tugas dan kewajibannya. Hamalik (2003), kualifikasi profesional tersebut antara lain: penguasaan ilmu pengetahuan sosial yang luas dan mendalam, penguasaan kemampuan bidang keguruan yang mendalam, serta memiliki kepribadian yang menarik atau baik. Hal ini lah nantinya yang akan menyelaraskan proses belajar mengajar tentang sosial studies. Namun, masih banyak sekali ditemukan sekolah yang masih mengesampingkan hal ini karena sebuah kebutuhan, misalnya pendidik pengampu mata pelajaran IPS bukan dari pendidik dengan kualifikasi lulusan Pendidikan Guru Ilmu Pengetahuan Sosial, sehingga hal ini yang menjadikan kurangnya profesional seorang guru IPS.

Akibat atau dampak yang ditimbulkan oleh ketidak mampuan guru IPS dalam melakukan proses belajar mengajar yang baik adalah kurangnya pemahaman seorang peserta didik dalam memahami materi Ilmu Pengetahuan Sosial. Hal ini dapat diukur melalui hasil belajar siswa dalam penyelesaian sebuah evaluasi. Ketertarikan siswa terhadap proses pendidik dalam mengajar juga akan mempengaruhi ketercapaian ranah kognitif siswa pada bidang sosial

studies. Pada taraf ini, pendidik yang kurang profesional bisa dilihat dari pemilihan metode dan media pembelajaran yang akan dipakai. Media adalah salah satu senjata pendidik untuk membantu mempermudah pembelajaran peserta didik. Ketika hal ini tidak diperhatikan seorang pendidik maka akan mengakibatkan kurang efektifnya proses pembelajaran peserta didik.

Pengajaran yang baik tidaklah berat sebelah atau ditunjukkan hanya keaktifan oleh guru atau oleh peserta didik. Namun keduanya saling aktif berinteraksi sesuai tugasnya dalam proses pembelajaran. Pihak guru sebagai yang mengendalikan, memimpin dan mengarahkan proses pengajaran. Guru disebut sebagai obyek pertama (pelaku-pemegang peranan utama) pengajaran. Oleh sebab itu pendidik menjadi pihak yang memiliki tanggungjawab dan inisiatif pengajaran. Peserta didik sebagai yang terlibat langsung, sehingga dituntut keaktifannya dalam proses pengajaran. Rohani (2010) dalam bukunya menjelaskan Peserta didik disebut obyek pengajaran kedua, karena pengajaran itu tercipta setelah ada beberapa arahan dan masukan dari obyek pertama (guru) selain kesediaan dan kesiapan peserta didik itu sendiri sangat diperlukan untuk terciptanya proses pengajaran.

Berdasarkan permasalahan di atas, terdapat solusi yang telah dilakukan penelitian oleh Utami (2013) yang berjudul penggunaan media lagu (nyanyian) untuk meningkatkan minat belajar siswa pada mata pelajaran IPS Kelas IV SD Negeri Tlogopandogan 2 Kecamatan Gajah Kabupaten Demak Tahun Ajaran 2013/2014 dalam Hasil penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan minat belajar dan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran IPA dengan penggunaan media lagu (nyanyian) yang dapat dilihat dari peningkatan minat belajar tiap indikatornya yaitu 1) ketertarikan siswa meningkat dari pra siklus yaitu 31,25%, menjadi 43,75% pada siklus I, dan 75% pada siklus II. 2) perhatian siswa meningkat dari pra siklus yaitu 37,5% , menjadi 62,5% pada siklus I, dan 81,25% pada siklus II. 3) keterlibatan aktif siswa meningkat dari pra siklus yaitu 25%, menjadi 50%, dan 75% pada siklus II. Begitu pula hasil belajar yang juga mengalami peningkatan prosentase  $\geq 75\%$  dari dari pra siklus yaitu dari 43,75% menjadi 62,5% pada siklus I, dan 81,25% pada siklus II. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa dengan penggunaan media lagu (nyanyian) dapat meningkatkan minat belajar siswa pada mata pelajaran IPA kelas IV SD Negeri Tlogopandogan 2 Kecamatan Gajah Kabupaten Demak Tahun Ajaran 2013/2014.

Hal tersebut di atas juga senada dengan penelitian yang dijalankan oleh Vivit Triama (2017) dalam Skripnya yang berjudul keefektifan media lagu pembelajaran terhadap minat dan hasil belajar mata pelajaran IPS Kelas 5 SD Negeri Tembok Luwung 01 Adiwerna Kabupaten Tegal, dalam hasil penelitiannya hasil uji hipotesis menggunakan uji *independent sampel t-test*, data minat belajar siswa menunjukkan bahwa thitung  $>$  ttabel ( $9,046 > 2,004$ ) dan signifikansinya  $0,000 < 0,025$ . Sedangkan data hasil belajar siswa menunjukkan bahwa thitung  $>$  ttabel ( $4,247 > 2,004$ ) dan signifikansi  $0,000 < 0,025$ , sehingga dapat disimpulkan terdapat perbedaan minat dan hasil belajar IPA antara siswa kelas V yang menggunakan media lagu pembelajaran dibandingkan dengan yang tidak menggunakan media lagu pembelajaran. Berdasarkan hasil uji hipotesis menggunakan uji *one sampel t-test*, data minat belajar siswa menunjukkan bahwa thitung  $>$  ttabel ( $12,133 > 2,048$ ). Sementara hasil uji hipotesis hasil belajar siswa menunjukkan bahwa thitung  $>$  ttabel ( $6,507 > 2,048$ ). Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan penerapan media lagu pembelajaran lebih efektif terhadap minat dan hasil belajar IPA siswa dibandingkan dengan yang tanpa menggunakan media lagu pembelajaran. Untuk menindaklanjuti penelitian ini, guru, pihak sekolah, dan peneliti lain disarankan untuk mengembangkan media lagu pembelajaran.

Penelitian terdahulu di atas telah menghantarkan pada sebuah fakta bahwa harus ada media pembelajaran yang relevan, karena hal tersebut berpengaruh dalam proses pembelajaran. Dua penelitian tersebut memiliki kesamaan yaitu mengembangkan media lagu sebagai sarana media pembelajaran dalam meningkatkan kegiatan belajar mengajar serta kemampuan siswa

dalam menerima pembelajaran Mata Pelajaran IPA. Media lagu dalam penelitian di atas hasilnya sangat signifikan dalam memberikan pengaruh capaian belajar siswa. Dengan demikian, hal ini menunjukkan pentingnya peran guru dalam memilih media sesuai kondisi kelas.

Proses pembelajaran di kelas berkaitan erat dengan kompetensi guru, siswa, kurikulum, beserta sarana dan prasarana pendukungnya. Guru mempunyai tugas untuk memilih model pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan materi yang akan dipelajari. Belajar itu sendiri pada dasarnya merupakan suatu proses perubahan melalui kegiatan dan latihan baik di dalam laboratorium maupun dalam lingkungan alamiah (Ekayana AAG, et al, 2013). Suasana lingkungan belajar dalam kelas sangat penting dan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa (Ashari A, et al, 2014). Untuk itu pengkondisian lingkungan belajar sangat diperlukan. Hal ini juga berlaku bagi suasana lingkungan di dalam kelas karena mayoritas kegiatan belajar siswa dilakukan di dalam kelas.

Salah satu yang dapat mempengaruhi motivasi belajar adalah minat pada musik. Memang tidak dapat dibantah lagi bahwa musik telah memberikan dampak yang sangat luas terhadap masyarakat. Musik tidak hanya memberikan hiburan semata terhadap para pendengarnya, namun juga dapat menjadi sarana untuk menyampaikan pesan moral, kritik terhadap pemerintah, mengungkapkan perasaan, dan mendorong atau memotivasi seseorang untuk melakukan sesuatu baik yang positif maupun negatif. Oleh karena itu, musik tidak dapat dianggap sebagai sesuatu yang dikesampingkan dalam proses pembentukan sebuah karakter seseorang (Marchita Y, 2013).

Hal tersebut di atas, menjadi landasan ilmiah penulis dalam menulis karya ilmiah yang berjudul **Lagu Sebagai Media Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Tingkat Sekolah Menengah Pertama**. Penulis disini mengembangkan hasil penelitian terdahulu dengan mengambil setiap hasil indentifikasi masalah yang penulis akan tuangkan dalam artikel ilmiah ini. Pada berupa modifikasi subyek yaitu dari subyek Mata Pelajaran IPA yang penulis subyekan pada Mata Pelajaran IPS. Hasil penelitian artikel ilmiah ini berupa memaparkan media pembelajaran lagu dapat dijadikan sebagai opsi media pembelajaran terhadap Mata Pelajaran IPS pada sekolah Menengah.

## **Metode**

Artikel Ilmiah ini penulis menggunakan Metode Penelitian Kualitatif dengan Teknik penelitian menggunakan skema studi literatur. Studi literatur ini dapat disebut juga dengan studi kepustakaan, yaitu penelitian yang dilakukan untuk memperoleh data sekunder dengan cara membaca dan mempelajari literatur-literatur atau sumber-sumber bacaan lainnya yang mempunyai kaitannya dengan masalah yang diteliti. Data sekunder ini digunakan sebagai pembanding yang akan mendukung dalam pembahasan hasil penelitian, sehingga penulis dapat menarik kesimpulan logis dari penelitian yang bersangkutan.

Selain data sekunder, penulis juga akan menggunakan Teknik penelitian skema studi literatur untuk memperoleh data primer. Pada penelitian ini penulis mengambil data primer dari jenis literatur beberapa macam yaitu Skripsi, Tesis dan Disertasi. Hal ini akan penulis jadikan acuan primer untuk menghasilkan sebuah kajian yang sesuai dengan fakta yang ada dan tidak semua. Dengan perpaduan acuan primer dan acuan sekunder dapat menghasilkan sebuah kesimpulan dari penelitian ini nantinya.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **1. Pembelajaran IPS SMP**

Istilah IPS di Indonesia merupakan hasil adaptasi dari istilah *social studies* yang digunakan di Amerika Serikat. Pengertian IPS yang lebih rinci dan luas adalah mata pelajaran

yang berisikan ilmu sejarah, ilmu ekonomi, ilmu politik, sosiologi, antropologi, psikologi, ilmu geografi dan filsafat yang dipilih untuk tujuan pembelajaran di sekolah dan perguruan tinggi.

Hal di atas semakin kuat dengan pengertian *social studies* yang lebih komprehensif yang dirumuskan oleh National Commission on the Social Studies (NCSS) bahwa studi sosial adalah subyek dasar dari suatu kurikulum yang bertujuan untuk demokratis yang berhubungan dengan bangsa atau masyarakat dunia lainnya; yang berisikan materi dari sejarah, ilmu-ilmu sosial, serta sebagian berasal dari humaniora dan ilmu pengetahuan; yang diajarkan berdasarkan pengalaman pribadi, sosial, dan budaya sesuai perkembangan peserta didik; serta mentransfer apa yang dipelajari di sekolah dengan kehidupan sehari-hari (Purnomo, 2008).

Terlepas dari hakikat, obyek, subyek, maupun tujuan pendidikan IPS maka disusunlah kesepakatan bahwa pembelajaran IPS di sekolah dilaksanakan dengan pendekatan *integrated*, *correlated*, dan *separated*. Berkaitan dengan ketiga pendekatan itu, pengorganisasian materi pembelajaran IPS dapat disusun berdasarkan tema-tema yang menggambarkan masalah-masalah yang akan dikaji atau berdasarkan mata pelajaran tertentu (sejarah, geografi, ekonomi, sosiologi dan antropologi). Penerapan suatu pendekatan dan pengorganisasian materi IPS harus disesuaikan dengan masing-masing jenjang pendidikan agar pembelajaran IPS dapat lebih berhasil dan berdaya guna.

Implementasi pembelajaran IPS telah terdapat dalam silabus Ilmu Pengetahuan Sosial yang disusun dari Kementerian dan Kebudayaan RI. Proses pembelajaran tersebut adalah menggunakan pendekatan saintifik sebagai salah satu alternative pendekatan pembelajaran untuk memfasilitasi peserta didik dalam mengembangkan kemampuan berfikir logis, kritis, rasional, dan analitis melalui langkah 5 M yaitu: mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi, dan mengomunikasikan. Pendekatan saintifik dapat diaplikasikan melalui model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem-Based Learning*), Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project-Based Learning*), Pembelajaran Penemuan (*Discovery Learning*), dan Pembelajaran Penyelidikan (*Inquiry Learning*). Pendekatan saintifik selalu dikontekstualkan dengan kondisi daerah masing-masing, dikembangkan melalui kerja sama (kolaborasi) dan pengamatan dapat dilakukan melalui gambar, peta, grafik, film, dan visualisasi lainnya. Lingkungan menjadi sumber belajar, yakni menjadi bahan ajar, media pembelajaran, dan alat bantu pembelajaran. Di kelas, guru dapat menggunakan metode tanya jawab, diskusi, demonstrasi, bermain peran, simulasi, debat, dan sebagainya yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, 2017).

Dalam silabus juga telah dijelaskan bahwa Kontekstual dalam IPS dilaksanakan agar pembelajaran lebih menarik, konkret dan sesuai dengan pengalaman peserta didik. Guru dapat mengambil topik-topik yang ada di lingkungan sekitar, berupa lingkungan sekolah, masyarakat pedesaan, dan masyarakat perkotaan baik dalam skala dan peristiwa lokal, nasional, maupun global. Topik dan masalah yang dapat diangkat misalnya kerusakan lingkungan, kemiskinan, kelangkaan air, sejarah kepahlawanan lokal, konflik sosial, kelangkaan barang, dan sebagainya. Dalam membahas topik tersebut guru dapat mengkaji dari berbagai sudut pandang ilmu ilmu sosial dan humaniora, dan menerapkan konsep IPS seperti lokasi, karakteristik tempat, interaksi ruang, sumber daya, kelangkaan, interaksi sosial, budaya dan teknologi.

Hal tersebut di atas sangat senada dengan ranah kognitif yang dituliskan oleh Suwito Eko Pramono dalam bukunya bahwa penguasaan pengetahuan secara luas dan dalam tidak akan berguna apabila masing-masing peserta didik tidak mampu memanfaatkannya secara fungsional. Oleh karena itu, pembelajaran IPS bukan sekedar *transfer of knowledge*, melainkan harus dikaitkan dengan fungsi pengetahuan itu dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

Paparan di atas telah menyampaikan konsep dan skema bentuk pembelajaran IPS di sekolah. Selanjutnya adalah pengorganisasi materi yang memerlukan perangkatan

pembelajaran. Salah satu komponen perangkat pembelajaran yang penting adalah Media Pembelajaran. Pengeorganisasi materi bukan sekedar menyiapkan bahan ajar yang siap digunakan para guru maupun peserta didik dalam proses pembelajaran di kelas, melainkan harus sesuai dengan pengembangan perangkat pembelajaran secara keseluruhan.

## **2. Karakteristik Siswa SMP**

Siswa adalah salah satu komponen pendidikan yang sangat penting. Siswa merupakan masukan dalam sistem pendidikan yang perlu dikembangkan berbagai potensinya dalam proses pendidikan. Siswa dalam istilah lain disebut juga dengan peserta didik. Peserta didik merupakan individu yang memiliki sejumlah potensi, baik bersifat fisik maupun psikis yang khas, sehingga ia merupakan insan manusia dengan pribadi yang unik. Siswa SMP sebagai pribadi yang unik tentu memiliki karakter yang berbeda dengan siswa pada jenjang di bawahnya maupun di atasnya. Usia rata-rata anak Indonesia saat masuk SMP adalah 12 tahun dan selesai pada usia 15 tahun.

Menurut Piaget dalam bukunya Abdul Muhid (2015), menjelaskan bahwa perkembangan kognitif manusia dibagi menjadi empat tahap, yaitu:

### **1. Tahap sensorimotorik (0-2 tahun)**

Pada tahap ini bayi menyusun pemahaman dunia dengan mengorganisasikan pengalaman indera dengan gerakan motorik.

### **2. Tahap praoperasional (2-7 tahun)**

Pada tahap ini pemikiran anak lebih bersifat simbolis, egoisentris, dan intuitif, sehingga tidak melibatkan pemikiran operasional.

### **3. Tahap operasional kongkret (7-11 tahun)**

Pada tahap ini anak mampu mengoperasikan berbagai logika, namun masih dalam bentuk benda kongkret.

### **4. Tahap operasional formal (11-15 tahun)**

Pada tahap ini anak sudah mampu berfikir abstrak, idealis, dan logis.

Tahap perkembangan siswa SMP dengan demikian adalah masuk pada operasional formal. Menurut Andryk dan Stylush dalam buku Abdul Muhid menjelaskan bahwa ketika masa smp mengalami seluruh bagian tubuh lain berubah (pubertas), otak dan fungsi lain juga berubah dan waktu perubahan intelektual sangat berbeda-beda bagi seluruh individu. salah satu indikasinya ialah bahwa nilai ujian intelegensia yang diperoleh selama beberapa tahun dari orang yang sama paling banyak berfluktuasi selama kurun waktu mulai usia 12 hingga 15 tahun. Pada usia ini, beberapa peneliti menyebutnya “dorongan pertumbuhan intelektual”.

Paparan di atas sangat terkolerasi dengan teori piaget , masa remaja adalah tahap peralihan dari penggunaan penalaran operasi konkret pada penerapan operasi formal. Remaja mulai menyadari keterbatasan pemikiran mereka. Mereka bergumul dengan konsep yang dihilangkan dari pengalaman mereka sendiri. Tapi, hal tersebut menjadi hal kewajaran menurut Inhelder dan Piaget bahwa perubahan otak pada masa pubertas mungkin perlu untuk kemajuan kognisi masa remaja.

Pendapat Piaget tersebut semakin diperkuat dengan yang disampaikan oleh Atwater bahwa salah satu karakteristik yang menandai perkembangan pemikiran operasi formal adalah penalaran Hipotesis – Deduktif, yang memang muncul pada saat anak-anak berusia kira-kira 12 tahun.

Piaget menemukan bahwa penggunaan operasi formal bergantung pada ketidakasingan pelajar dengan mata pelajaran tertentu. Ketika siswa merasa tidak asing lagi dengan suatu mata pelajaran, mereka lebih mungkin menggunakan operasi formal. Ketika mereka merasa asing dengan suatu mata pelajaran, siswa mengalami kemajuan dengan lebih lambat, cenderung

menggunakan pola penalaran konkret, dan jarang menggunakan kemandirian. Riset kemudian hari memperkuat pengamatan Piaget bahwa penggunaan pemikiran operasi formal berbeda-beda menurut tugas, pengetahuan latar belakang, dan perbedaan individu. Tidak semua remaja berkembang pemikirannya operasi formalnya, tetapi ada bukti bahwa remaja yang belum mencapai tingkat ini dapat diajari untuk menyelesaikan masalah yang memerlukan tingkat pemikiran ini (Muhid, 2015).

### 3. Media Pembelajaran

Kata “media” berasal dari bahasa Latin “*medius*” yang merupakan bentuk jamak dari kata “*medium*”. Secara harfiah kata tersebut mempunyai arti perantara atau pengantar yaitu perantara atau pengantar sumber pesan (pengirim) kepada penerima pesan. Beberapa pakar dan juga organisasi memberikan batasan mengenai pengertian media, diantaranya yang dikemukakan oleh *Association of Education and Communication Technology (AECT)* Amerika. Menurut *AECT*, “media adalah segala bentuk dan saluran yang digunakan untuk menyalurkan pesan atau informasi.”

Gerlach dan Ely (1971) dalam Kustandi dan Sutjipto (2013) mengemukakan bahwa “apabila dipahami secara garis besar, maka media adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun suatu kondisi atau membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap. Menurut pengertian ini, guru, buku teks, dan lingkungan sekolah merupakan media.”

Berdasarkan definisi mengenai media pembelajaran yang telah dikemukakan oleh para ahli, dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran adalah sarana atau cara tertentu yang digunakan seorang guru untuk menyampaikan materi pembelajaran agar siswa lebih mudah menerima dan memahami pembelajaran yang diajarkan sehingga penerima pesan (siswa) mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, sikap, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Cara seorang guru dalam memilih media pun berbedabeda tergantung kebutuhan dan ketersediaan sarana dan prasarana yang ada di sekolah.

Keberadaan media pembelajaran sangat membantu dalam proses pembelajaran. Secara umum media mempunyai kegunaan sebagai berikut: (1) memperjelas pesan agar tidak terlalu *verbalistis*; (2) mengatasi keterbatasan ruang, waktu, tenaga, dan daya indera; (3) menimbulkan gairah belajar, interaksi lebih langsung antara murid dengan sumber belajar; (4) memungkinkan anak belajar mandiri sesuai dengan bakat dan kemampuan *visual*, *auditori*, dan *kinestetiknya*; (5) memberi rangsangan yang sama, mempersamakan pengalaman dan menimbulkan persepsi yang sama. Jajabaran beberapa manfaat praktis dari penggunaan media pembelajaran di dalam proses belajar mengajar yaitu: (1) media pembelajaran dapat memperjelas penyajian pesan dan informasi; (2) media pembelajaran dapat meningkatkan dan mengarahkan perhatian anak; (3) media pembelajaran dapat mengatasi keterbatasan indera, ruang, dan waktu; dan (4) media pembelajaran dapat memberikan kesamaan pengalaman kepada siswa tentang peristiwa-peristiwa di lingkungan mereka (Purnomo, 2008).

Media merupakan salah satu komponen utama dalam proses pembelajaran selain tujuan, materi, metode, dan evaluasi. Proses pemilihan media menjadi penting karena kedudukan media turut berperan sebagai penentu keberhasilan pembelajaran. Berikut beberapa kriteria umum yang perlu diperhatikan dalam pemilihan media diantaranya: (1) ketepatan dengan tujuan pembelajaran; (2) kesesuaian dengan materi pembelajaran; (3) kemudahan dalam memperoleh media; (4) keterampilan guru dalam menggunakannya; (5) ketersediaan waktu untuk menggunakannya; dan (6) sesuai dengan taraf berpikir siswa.

### 4. Media Pembelajaran Lagu

Seorang guru harus memiliki keterampilan mengadakan variasi dalam pembelajaran untuk mengatasi kebosanan siswa agar selalu antusias, tekun, dan penuh partisipasi. Variasi

dalam pembelajaran adalah perubahan dalam proses kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan minat belajar peserta didik, serta mengurangi kejenuhan dan kebosanan. Variasi dalam penggunaan media dan sumber belajar contohnya dengan menggunakan media lagu pembelajaran.

Melalui media lagu diharapkan guru bisa memberikan nuansa yang berbeda dari yang sebelumnya dengan harapan siswa lebih cepat memahami materi yang akan disampaikan. Diharapkan dengan adanya hiburan melalui music mampu membuat siswa tertarik dan menaruh minat terhadap apa yang akan diajarkan. Lagu merupakan salah satu media yang dianggap efektif membuat seluruh perhatian siswa terfokuskan.

Media lagu termasuk ke dalam klasifikasi media audio. Media audio berkaitan dengan indera pendengaran. Pesan yang disampaikan dituangkan ke dalam lambang-lambang auditif, baik verbal (ke dalam kata-kata atau bahasa lisan) maupun non verbal. Sedangkan media audio yang digunakan dalam proses pembelajaran adalah bahan yang mengandung pesan dalam bentuk auditif (pita suara tau piring suara), yang dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan siswa, sehingga terjadi proses belajar mengajar sehingga stimulus anak dapat terbangkitkan ( Sudjana dan Rivai, 2019).

Lagu sebagai nyanyian atau melodi pokok, juga berarti karya musik untuk dinyanyikan dengan pola dan bentuk tertentu dalam kamys musik Pono Banoe (2003). Forster menyatakan *“These songs and chants can be related to classroom functions, daily routines or communicative situations that are relevant to the age of the students.”* ( Forster, 2006). Lagu-lagu dan nyanyian dapat digunakan oleh seorang guru di dalam kelas karena lagu merupakan bahasa universal yang sangat dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa dan juga sesuai dengan karakteristik siswa SMP. Lagu dapat digunakan sebagai media untuk menyampaikan pesan dan materi kepada siswa guna menjadikan pembelajaran yang menyenangkan, dan yang disampaikan oleh guru.

Dalam jurnal Haghverdi menurut Rosova, *“the melody and then the lyrics from the songs get stuck and stored in memory until needed for a specific context. Therefore, he believed that songs positively influence learners’ long and short-term memory.”* (Haghverdi, 2014) Melodi dan lirik-lirik lagu dapat tersimpan di dalam memori jangka pendek maupun jangka panjang siswa. Agar dapat menyeimbangkan kecenderungan terhadap otak kiri, perlu dimasukkannya musik dan estetika dalam pengalaman belajar. Musik atau lagu yang harmonis merupakan rangsangan terbaik bagi perkembangan otak. Saat mendengarkan musik atau lirik lagu maka akan merangsang otak kiri dan melodinya akan merangsang otak kanan (Deporter dan Hernacki, 2015). Dari penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa media lagu memiliki manfaat dalam proses pembelajaran karena selain dapat menarik perhatian siswa, lagu juga dapat merangsang perkembangan otak.

Media lagu dapat diterapkan dalam pembelajaran dengan cara mengubah materi pembelajaran menjadi lirik-lirik lagu yang kemudian dapat dinyanyikan siswa. Dengan media lagu dirasa cukup efektif untuk membuat pembelajaran menjadi lebih mudah dan menyenangkan karena aktifitas pembelajaran dilakukan dengan beryanyi (belajar sambil bernyanyi) sehingga siswa tidak akan merasa bosan dan mengantuk, tetapi siswa diharapkan akan lebih tertarik, bersemangat dalam memerhatikan pembelajaran, serta berani aktif pada saat proses pembelajaran.

## **5. Tahap Kajian**

Tahap penerapan lagu sebagai media pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial tingkat Sekolah Menengah Pertama dilaksanakan sesuai dengan konsep pembelajaran yang sudah tercantum dalam Silabus Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) tingkat SMP oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, yaitu melalui Pendekatan saintifik. Pendekatan dapat diaplikasikan melalui model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem-Based Learning*),



Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project-Based Learning*), Pembelajaran Penemuan (*Discovery Learning*), dan Pembelajaran Penyelidikan (*Inquiry Learning*). Hal ini bertujuan untuk mendorong sebuah capaian dari pembelajaran mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yaitu berfikir logis, kritis, rasional, dan analitis.

Sehingga sesuai dengan tolak ukur kognitif siswa yang dituliskan oleh Pramono dalam bukunya bahwa penguasaan pengetahuan secara luas dan dalam tidak akan berguna apabila masing-masing peserta didik tidak mampu memanfaatkannya secara fungsional. Serta sesuai dengan penjelasan konsep pembelajaran dalam Silabus Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang diambil dari lingkungan sekitar, maka lagu yang merupakan sesuatu media yang dapat menstimulus siswa dalam memahami suatu wawasan dan lagu merupakan sesuatu hal yang ada disekitar kita maka sangat relevan jika digunakan sebagai media pembelajaran mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).

Hal ini sangat berkolerasi dengan sistem pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial SMP yang menggunakan pendekatan saintifik. Siswa akan menerapkan Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem-Based Learning*), Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project-Based Learning*), Pembelajaran Penemuan (*Discovery Learning*) sehingga siswa tidak hanya terstimulus pada ranah kognitif saja akan tetapi dengan adanya lagu yang ada siswa dapat mengimprovisasikan wawasan yang telah dipahami dengan melahirkan sebuah penemuan baru. Penemuan baru ini siswa akan berusaha berfikir dan mengolah otak sehingga pembelajaran berbasis proyek dapat teraplikasikan juga. Sehingga, ketika guru menerapkan sebuah media lagu yang dimiliki oleh guru untuk siswa akan membantu peningkatan kognitif siswa. Tapi, hal ini dapat diranahkan pada psikomotorik siswa jika guru nanti akan menugaskan pada siswa untuk membuat sebuah lirik lagu tentang wawasan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) sesuai lagu yang disukai. Dengan demikian anak-anak akan bisa memiliki cara belajar sendiri dan meningkatkan daya ingat siswa untuk menyerap sebuah ilmu.

Telah dijelaskan pada karakteristik siswa SMP bahwa siswa SMP dengan demikian adalah masuk pada operasional formal yaitu Pada tahap ini anak sudah mampu berfikir abstrak, idealis, dan logis. Menurut teori piaget, masa remaja adalah tahap peralihan dari penggunaan penalaran operasi konkret pada penerapan operasi formal. Remaja mulai menyadari keterbatasan pemikiran mereka. Mereka bergumul dengan konsep yang dihilangkan dari pengalaman mereka sendiri. Tapi, hal tersebut menjadi hal kewajaran menurut Inhelder dan Piaget bahwa perubahan otak pada masa pubertas mungkin perlu untuk kemajuan kognisi masa remaja.

Pada dasar inilah tahapan untuk memperkuat otak siswa sangat dipentingkan. Sehingga media lagu ini merupakan alternatif pilihan media yang relevan dengan kondisi anak pada usia sekolah menengah pertama (SMP). Otak sendiri adalah ranah kognitif yang memiliki beberapa validasi sebagai penilaian sebuah kemampuan siswa. Berikut ranah kognitif yang terbaru sebagai tolak ukur yang harus dikuasi seorang siswa mengingat (C1), memahami (C2), mengaplikasikan (C3), menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), mencipta (C6) (Darmawan dan Sujoko, 2013). Enam ranah tersebut harus dibantu dengan stimulus-stimulus yang ada pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial khususnya, sehingga pemilihan media pembelajaran lagu dapat menjadi salah satu alternatif yang disarankan dari penulis. Hal ini sudah memiliki catatan penelitian oleh beberapa peneliti diantaranya

Penelitian penggunaan media lagu (nyanyian) untuk meningkatkan minat belajar siswa pada mata pelajaran IPS Kelas IV SD Negeri Tlogopandogan 2 Kecamatan Gajah Kabupaten Demak Tahun Ajaran 2013/2014 oleh Sumber Sri Utami Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta, dalam hasil penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan minat belajar dan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran IPA dengan penggunaan media lagu (nyanyian) yang dapat dilihat dari peningkatan minat belajar tiap indikatornya yaitu 1)

ketertarikan siswa meningkat dari pra siklus yaitu 31,25%, menjadi 43,75% pada siklus I, dan 75% pada siklus II. 2) perhatian siswa meningkat dari pra siklus yaitu 37,5% , menjadi 62,5% pada siklus I, dan 81,25% pada siklus II. 3) keterlibatan aktif siswa meningkat dari pra siklus yaitu 25%, menjadi 50%, dan 75% pada siklus II. Begitu pula hasil belajar yang juga mengalami peningkatan prosentase  $\geq 75\%$  dari pra siklus yaitu dari 43,75% menjadi 62,5% pada siklus I, dan 81,25% pada siklus II. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa dengan penggunaan media lagu (nyanyian) dapat meningkatkan minat belajar siswa pada mata pelajaran IPA kelas IV SD Negeri Tlogopandogan 2 Kecamatan Gajah Kabupaten Demak Tahun Ajaran 2013/2014.

Hal tersebut di atas juga senada dengan penelitian yang dijalankan oleh Vivit Triama Mahasiswa Universitas Negeri Semarang dalam Skripnya yang berjudul keefektifan media lagu pembelajaran terhadap minat dan hasil belajar mata pelajaran IPS Kelas 5 SD Negeri Tembok Luwung 01 Adiwerna Kabupaten Tegal, dalam hasil penelitiannya hasil uji hipotesis menggunakan uji *independent sampel t-test*, data minat belajar siswa menunjukkan bahwa  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $9,046 > 2,004$ ) dan signifikansinya  $0,000 < 0,025$ . Sedangkan data hasil belajar siswa menunjukkan bahwa  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $4,247 > 2,004$ ) dan signifikansi  $0,000 < 0,025$ , sehingga dapat disimpulkan terdapat perbedaan minat dan hasil belajar IPA antara siswa kelas V yang menggunakan media lagu pembelajaran dibandingkan dengan yang tidak menggunakan media lagu pembelajaran. Berdasarkan hasil uji hipotesis menggunakan uji *one sampel t-test*, data minat belajar siswa menunjukkan bahwa  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $12,133 > 2,048$ ). Sementara hasil uji hipotesis hasil belajar siswa menunjukkan bahwa  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $6,507 > 2,048$ ). Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan penerapan media lagu pembelajaran lebih efektif terhadap minat dan hasil belajar IPA siswa dibandingkan dengan yang tanpa menggunakan media lagu pembelajaran. Untuk menindaklanjuti penelitian ini, guru, pihak sekolah, dan peneliti lain disarankan untuk mengembangkan media lagu pembelajaran.

Selain penelitian di atas, lagu juga telah digunakan sebagai media pembelajaran pada mata pelajaran lainnya baik itu yang berarah kognitif maupun psikomotorik. Berikut beberapa penelitian yang dilaksanakan tentang lagu sebagai media pembelajaran, *pertama*, Penggunaan Media Lagu Anak Dalam Meningkatkan Hasil Pembelajaran Menulis Puisi oleh Sri Wulan Anggraeni (2016) dari UBP. *Kedua*, Keefektifan Lagu Sebagai Media Belajar Dalam Pengajaran *Pronunciation*/Pengucapan oleh Muhimatul Ifadah dan Siti Aimah (2012) dari Unimus. *Ketiga*, Penggunaan Media Lagu Sebagai Upaya Meningkatkan Motivasi Dan Kemampuan Menulis Cerpen oleh Jumaryatun, Slamet Mulyono, Atikah Anindyarini (2014) dari Universitas Sebelas Maret. *Keempat*, Keefektifan Penggunaan Media Lagu Dalam Pembelajaran Menulis Puisi Siswa Kelas Ix1 Smpn 5 Lubuk Basung oleh Wiwit Handayati, Syahrul R, Afnita (2013) dari Universitas Negeri Padang dan *Kelima*, Jurnal dengan judul Media Musik Dan Lagu Pada Proses Pembelajaran oleh Ainoer Roffiq, Ikhwanul Qiram, Gatut Rubiono (2017) dari Universitas PGRI Banyuwangi, Jawa Timur.

Paparan penelitian di atas menjadi Studi Literatur penulis dalam meneliti media lagu sebagai media pembelajaran mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP). Jadi, dengan landasan teori dalam menunjang penilaian penerapan lagu sebagai media pembelajaran mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di tingkat Sekolah Menengah Pertama dan dengan memperhatikan hasil penelitian terdahulu penulis menyimpulkan bahwasannya lagu dapat dijadikan sebagai Media Pembelajaran siswa SMP dalam mempelajari mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. Hal ini, tentu diimbangi dengan pengembangan Media Lagu di masing-masing sekolah dengan memperhatikan kondisi siswa dan kondisi medan sekolah.

## Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian studi literatur dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa dengan penggunaan media lagu (nyanyian) dapat dijadikan media pembelajaran mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial ditingkat Sekolah Menengah Pertama. Kesimpulan ini dapat diambil dari uraian indikator sebagai berikut :

1. Proses pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial yang terpusat pada lingkungan sekitar dan media yang digunakan bersumber dari lingkungan sekitar.
2. Karakteristik siswa SMP yang masuk pada masa operasional formal, dimana anak mulai berfikir abstrak, idealis, dan logis. Hal ini diperkuat oleh pendapat piaget yang menyatakan masa remaja adalah tahap peralihan dari penggunaan penalaran operasi konkret pada penerapan operasi formal.

Penerapan Media lagu sebagai Media Pembelajaran telah banyak diteliti oleh peneliti, penulis mengambil sumber 2 Skripsi penelitian efektifitas Media Lagu dari Universitas Muhammadiyah Surakarta dan Universitas Negeri Semarang serta 5 Jurnal penelitian media lagu sebagai penunjang ketercapaian pembelajaran siswa diantaranya dari UBP, Unimus, UNS, Unimed dan Upgris Banyuwangi.

## Daftar Pustaka

- Amrul, “Konsep dan Rasional “Social Studies” Secara Umum,” s2pips.fkip.unila.ac.id, 19 April 2013, <http://s2pips.fkip.unila.ac.id/2013/04/19/konsep-dan-rasional-social-studies-secara-umum/>.
- Anggraeni, Sri Wulan. “Penggunaan Media Lagu Anak Dalam Meningkatkan Hasil Pembelajaran Menulis Puisi”. *Jurnal Sekolah Dasar*, No. 1 (2016), diakses pada 10 April 2020, [journal.ubpkarawang.ac.id](http://journal.ubpkarawang.ac.id).
- Banoë, Pono. *Kamus Musik*, (Yogyakarta : Kanisius, 2003).
- Darmawan, Putu Ayub & Edy Sujoko. “Revisi Taksonomi Pembelajaran Benyamin S. Bloom”, *Satya Widya*, Vol. 29, No.1 (2013) diakses pada tanggal 02 Maret 2020.
- Deporter, Bobbi dan Mike Hernacki. *Quantum Learning : Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*. (Jakarta : Pt. Mizan Pustaka, 2015).
- Forster, Elizabeth. “*The Value of songs and chants for young learners, Journal of Research dan Innovation in the Languange Classroom*,2006. Diakses pada tanggal 14 Maret 2020, [encuentrojurnal.org/textos/16.7.pdf](http://encuentrojurnal.org/textos/16.7.pdf).
- Haghverdi, Hamid Reza. “The Effect of Song and Movie on Hogh School Students Languange Achievement in Dehdasht Kokasih”, *Journal Social and Behavioral Sciences*, 2014. diakses pada tanggal 14 Maret 2020, [www.sciencedirect.com/science/article/pii/S1877042815035168](http://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S1877042815035168).
- Hamalik, Oemar. *Pendidikan Guru (Berdasarkan Pendekatan Kompetensi)*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2003).
- Handayati, Wiwit, Dkk. “Keefektifan Penggunaan Media Lagu Dalam Pembelajaran Menulis Puisi Siswa Kelas IX 1 SMP N 5 Lubuk Basung”, *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol. 1 (2013), diakses pada 10 April 2020, <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/pbs/article/viewFile/1314/1140>

- Ifadah, Muhiatul dan Siti Aimah. “Keefektifan Lagu Sebagai Media Belajar Dalam Pengajaran *Pronunciation*/Pengucapan”, *Seminar Hasil-Hasil Penelitian – LPPM UNIMUS* (2012), diakses pada tanggal 10 April 2020, [jurnal.unimus.ac.id](http://jurnal.unimus.ac.id).
- Jumaryatun dkk. “Penggunaan Media Lagu Sebagai Upaya Meningkatkan Motivasi Dan Kemampuan Menulis Cerpen”, *BASASTRA Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya Volume 1*, Nomor 3 (2014), diakses pada tanggal 10 April 2020, <https://media.neliti.com/media/publications/53135-ID-penggunaan-media-lagu-sebagai-upaya-meni.pdf>
- Kustandi C. dan Bambang Sutjipto. *Media Pembelajaran Manual dan Digital*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2013).
- Melfianora, *Penulisan Karya Tulis Ilmiah dengan Studi Literatur*, diakses pada [osf.io/download](http://osf.io/download) pada tanggal 08 April 2020.
- Muhid, Abdul. *Psikologi Pendidikan* (Surabaya : digilib.uinsby.ac.id, 2015). <http://digilib.uinsby.ac.id/20023/>.
- Purnomo, Suwito Eko. *Hakikat Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*, (Semarang : Widya Karya, 2008), Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, *Model Silabus Mata Pelajaran Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah (Smp/Mts)*, (Jakarta: Kemendikbud, 2017).
- Purnomo, Suwito Eko. *Hakikat Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*, (Semarang : Widya Karya, 2008).
- Roffiq, Ainoer, Dkk. “Media Musik Dan Lagu Pada Proses Pembelajaran”, *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia Volume* , Nomor 2 (2017), diakses pada tanggal 10 April 2020, <https://www.researchgate.net/publication/322130745>.
- Rohani, Ahmad. *Pengelolaan Pengajaran Sebuah Pengantar Menuju Guru Profesional*. (Jakarta : Rineka Cipta, 2010).
- Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta : Prenada Media, 2016). dikutip dalam Rodotul Jannah, “Hubungan Tingkat Kompetensi Profesional Guru Ips Dengan Proses Pembelajaran Ips Terhadap Pada Guru IPS SMP Negeri Kabupaten Brebes” skripsi, Unnes Semarang, 1).
- Sudjana, Nana dan Ahmad Rivai. *Media Pengajaran*, (Bandung : SBAgensido, 2019).
- Triana, Vivit. “Keefektifan Media Lagu Pembelajaran Terhadap Minat Dan Hasil Belajar Mata Pelajaran Ipa Kelas V Sd Negeri Tembok Luwung 01 Adiwerna Kabupaten Tegal”, ( skripsi, Universitas Negeri Semarang, 2017).
- Utami, Sumber Tri. “Penggunaan Media Lagu (Nyanyian untuk Meningkatkan Minat dan Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPA Kelas IV SD Negeri Tlogopandogan 2 Kecamatan Gajah Kabupaten Depak Tahun Ajaran 2013/2014”’, (skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2013).